

BAB I

PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sekolah sebagai lembaga ilmu pendidikan umum selalu mendapatkan sorotan baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah. Berbagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah telah banyak dilakukan. Walaupun demikian masih banyak kendala yang sering dijumpai di sekolah-sekolah yang dapat menghambat majunya pendidikan. Misalnya pada kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan belajar mengacu pada kegiatan siswa dalam mempelajari bahan pelajar yang diberikan oleh guru, sedangkan kegiatan mengajar berhubungan dengan cara guru menyampaikan pada siswa.

Berdasarkan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Bab IV ketentuan umum pasal (1) guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi pada peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sekolah merupakan rumah kedua bagi para siswa setelah kehidupan mereka di rumah Bersama keluarga. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwasanya sebagian waktunya mereka dihabiskan di sekolah mulai pagi hari hingga siang hari dan mereka berinteraksinya bersama guru-gurunya dan teman-temannya.

Pengaruh ini membawa perubahan sistem sosial, politik, dan budaya sehingga menyebabkan melemahnya fungsi keluarga terhadap perkembangan emosi anak. Maka sekolah dan guru sangatlah berperan penting dalam pembentukan pola perilaku siswa. Pelaksanaan pendidikan tidak mungkin lepas dari faktor psikologis manusia disamping faktor lingkungan sekitar maka dalam proses pengajaran perlu bahkan wajib berpegang tegguh kepada petunjuk-petunjuk dari ahli psikologis terutama psikologis pendidikan, psikologis perkembangan, dan psikologis agama.

Pendidikan agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik kepada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitar. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai aktivitas asasi dan profesi dari sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat. (Ramayulis, 2002:34). Dengan demikian pendidikan agama Islam dapat bertugas menanamkan nilai-nilai islami, menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) dan juga meningkatkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai Islami tersebut secara dinamis dan konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti pendidikan agama Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar lebih dewasa dan kematangan dalam beriman, bertaqwa dan sekaligus mengamalkan ajaran Islam yang dialogis terhadap perkembangan kemajuan zaman.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat peneliti perjelas bahwa pendidikan agama Islam merupakan hal terpenting dalam meningkatkan kepribadian anak baik secara individu maupun secara sosial, membina peserta didik agar tumbuh berkembang menjadi insan kami, cerdas, dan terampil sekaligus bertaqwa kepada Allah Swt. sehingga dengan demikian terciptalah masyarakat adil dan makmur.

Seperti tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional Bab II pasal 3 mengemukakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangk-an potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dengan ini kegiatan proses belajar mengajar di sekolah pada kenyataannya sering terjadi siswa meraih prestasi belajar yang tidak sesuai dengan intelegensinya. Tidak sedikit siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi tapi mempe-roleh prestasi belajar relatif rendah, tapi juga ada siswa yang walaupun kemampuan intelegensinya relatif rendah, mampu meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Hal itu menunjukkan bahwa tingkat intelegensi bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang bisa mempengaruhi.

Terdapat faktor yang dapat meningkatkan tujuan tersebut diantaranya kecerdasan intelektual (*IQ*) dan kecerdasan emosional (*EQ*) dalam kegiatan proses belajar keduanya sangat diperlukan. Kecerdasan intelektual saja tetapi tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa didukung oleh kecerdasan emosionalnya dalam menerima dan memahami mata pembelajaran yang disampaikan guru di sekolah. Kedua intelegensi tersebut saling melengkapi yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan sekolah jangan hanya mengembangkan rasional intelegensi yaitu pemahaman yang lazimnya dipelajari siswa melainkan juga harus mempelajari kecerdasan emosional siswa. Sehingga dia mampu menyelesaikan seluruh beban

akademisnya tanpa stres yang berlebihan. Kecerdasaan emosional juga dapat menjadikan anak dapat memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri serta bisa menghadapi berbagai kesulitan yang dihadapi. Kecerdasaan emosional dapat diartikan dengan kemampuan mental individu dalam mengatur perilakunya di sebuah tempat pada posisi yang seperti apapun. Sedangkan mental sangat berhubungan erat dengan sisi kejiwaan manusia.

Dalam surat As-Syams ayat 7-10, Allah SWT telah berfirman bahwa:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

“Dan jiwa serta penyempurnakannya (ciptanya), maka Allah mengilham kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merungilah orang yang mengotorinya”

Menurut Goleman (2002) kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenai perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya, melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Teori baru ini dipopulerkan oleh Daniel Goleman yang dikenal istilah *Emotional Quotient (EQ)* atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan kecerdasan emosional. Menurut Goleman, *EQ* sama ampuhnya dan bahkan lebih ampuh dari *IQ*. Terlebih dengan adanya hasil riset otak baru yang menyatakan bahwa kecerdasan kognitif (*IQ*) bukanlah ukuran kecerdasan (*intelligence*) yang

sebenarnya. Menurut Goleman (2000) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual (*IQ*) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan itu sendiri adalah kecerdasan emosional (*EQ*) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi stres, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Berdasarkan pengamatan penulis di SMP Al-Furqon Jember, kondisi dan permasalahan yang kerap muncul dan sering dialami siswa kelas VIIIC khususnya terhadap kecerdasan emosional adalah belum mampu menguasai emosi diri sendiri dan emosi orang lain, kurang merasa percaya diri, perasaan minder dalam pergaulan. Berdasarkan masalah diatas, maka yang bertanggung jawab adalah pihak sekolah dan guru Pendidikan agama Islam untuk aktif melakukan pendekatan dan pembinaan terhadap seluruh siswa baik itu yang melakukan penyimpangan-penyimpangan maupun yang tidak, agar mereka terhindar dari penyimpangan tersebut demi tercapainya tujuan pendidikan yang dikehendaki.

Guru pendidikan agama Islam disini membawa peran penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional terhadap siswa. Guru pendidikan agama Islam memiliki komitmen mengajarkan ilmu-ilmu agama serta kecerdasan emosional khususnya *EQ* kepada siswa. Hal ini berdasarkan tugas lembaga sebagai tempat untuk mengajarkan ilmu-ilmu baik maupun ilmu agama kepada siswa. Selanjutnya seperti penjelasan diatas menurut Daniel Golemon terdapat indikator kecerdasan emosional ada lima indikator kecerdasan emosional sebagai berikut:

1. Mengenali emosi diri: Yaitu kesadaran diri atau kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.
2. Mengelola emosi: Yaitu kemampuan menangani agar perasaan dapat terungkap dengan tepat atau selaras hingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.
3. Memotivasi diri sendiri: Yaitu kemampuan untuk menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan.
4. Mengenali emosi orang lain: Kemampuan untuk mengenali emosi orang disebut juga empati. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain keluar dari kesusahannya.
5. Membina hubungan adalah mampu mengenali emosi masing-masing individu dan mengendalikannya. Sebelum dapat mengendalikan emosi orang lain, seseorang harus mampu mengendalikan emosinya sendiri dan mampu berempati. Individu yang hebat dalam membina hubungan dengan orang lain akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.

Kecerdasan emosional *EQ* memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia dewasa ini. Khususnya bagi anak-anak (siswa), kecerdasan emosional perlu juga dikembangkan mungkin agar bisa anak-anak (siswa) dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan sehat secara moral, emosional, dan sosial. Namun dengan demikian karena emosional siswa dalam pembelajaran bukanlah hal yang mudah melainkan masih banyak masalah yang dihadapi guru, maka dari itu kreativitas dan profesionalitas guru-guru serta keuletan dan

ketekunan dengan usaha yang didapat bisa mengantarkan pada tumbuh emosionalnya siswa dengan baik dan benar.

Berdasarkan uraian diatas penulis melakukan upaya memahami dan mempertimbangkan khususnya perkembangan kecerdasan emosional siswa. Sehingga penulis mengambil judul penelitian *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Al-Furqon Jember”*

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMP Al-Furqon?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMP Al-Furqon?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan. Sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan upaya guru agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

1.4 Definisi Operasional

Untuk mempelajari bahasa skripsi dalam judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Al-Furqon” sebagai berikut:

1. Peran guru pendidikan agama Islam adalah sebagai tenaga pendidik yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan watak, kepribadian, keimanan, dan ketaqwaan siswa di sekolah.
2. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligent*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya, melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada semua pihak terkait terutama bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Bagi sekolah
Sebagai gambaran dan bahan refleksi untuk menentukan kebijakan dalam membantu meningkatkan pemahaman konsep.
2. Bagi guru pendidikan agama Islam
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi umpan balik dalam rangka meningkatkan kemampuan peran guru pendidikan agama Islam agar tidak semata-mata mementingkan aspek kognitifnya saja tetapi juga memperhatikan aspek emosi peserta didik.

3. Bagi peserta didik atau siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan belajar mengajar sehingga membantu siswa untuk meningkatkan kecerdasan emosional sehingga tercipta generasi Islami yang berkualitas baik di sekolah maupun di masyarakat.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya atau pembaca khususnya dalam ilmu pendidikan yang menyangkut dengan penelitian ini. Dan juga sebagai bahan referensi atau dasar pedoman dalam menyusun laporan penelitian selanjutnya.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah sebuah variabel-variabel yang diteliti.

Adapun yang menjadi sub variabel atau indikator dalam penelitian ini:

1. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif
2. Penelitian ini meneliti tentang peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional
3. Penelitian ini meneliti faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional
4. Penelitian ini dilakukan di SMP Al-Furqon Jember